

**DAMPAK RENDAHNYA HARGA KARET TERHADAP
KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI KARET DI DESA
LALANG SEMBAWA KECAMATAN SEMBAWA
KABUPATEN BANYUASIN**

Oleh
DICKY SAPUTRA SIHITE



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

PALEMBANG

2019

**DAMPAK RENDAHNYA HARGA KARET TEHADAP
KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI KARET DI DESA
LALANG SEMBAWA KECAMATAN SEMBAWA
KABUPATEN BANYUASIN**

RINGKASAN

DICKY SAPUTRA SIHITE. “Dampak Rendahnya Harga Karet Di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin”. (Dibimbing oleh **HARNIATUN ISWARINI** dan **RAHMAT KURNIAWAN**).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dampak Rendahnya Harga Karet Di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin dan untuk mengetahui Cara Petani Dalam Meningkatkan Pendapatan Akibat Rendahnya Harga Karet Di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin pada bulan Mei sampai dengan Juli 2019. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah *Simple random sampling* dengan responden petani karet di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sembawa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan alat bantu berupa daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dampak rendahnya harga karet terhadap kondisi sosial ekonomi yaitu berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani dan tingkat pendidikan. Dan cara petani dalam meningkatkan pendapatan akibat rendahnya harga karet yaitu dengan menanam tanaman tumpang sari seperti cabai disela – sela pohon karet, menanam sayuran seperti kangkung, sawi, kacang panjang, mentimun, dan sebagainya, mencari pekerjaan sampingan seperti kuli bangunan, supir angkot, membuka warung, menangkap ikan, dan adapula yang meminjam uang ke Bank.

SUMMARY

DICKY SAPUTRA SIHITE. “ The impact of low rubber prices on the social economic conditions of rubber farmers in the village of Lalang Sembawa, the district of Sembawa, Banyuasin Regency”. (Supervised by **HARNIATUN ISWARINI** and **RAHMAT KURNIAWAN**).

This study aims to determine the Impact of Low Rubber Prices in Lalang Sembawa Village Sembawa District Banyuasin Regency and to find out how Farmers Can Anticipate Low Rubber Prices in Lalang Sembawa Village Sembawa District Banyuasin Regency. This research was conducted in Lalang Sembawa Village Sembawa District Banyuasin Regency in May until July 2019. The method used was simple random sampling with rubber farmer respondents in Lalang Sembawa Village Sembawa District. Data collection techniques used in this study were observation and direct interviews with respondents using a tool in the form of a list of questions that had been prepared in advance. Data analysis method used is qualitative descriptive analysis.

Based on the results of the study note that the impact of low rubber prices on socio-economic conditions is affecting the level of farmers' income and education levels. And the way for farmers to anticipate low rubber prices is by planting intercropping plants such as chili on the sidelines of rubber trees, growing vegetables such as water spinach, mustard greens, long beans, cucumbers, etc., looking for side jobs such as construction laborers, public transportation drivers, opening stalls, catching fish, and those who borrow money from the bank.

**DAMPAK RENDAHNYA HARGA KARET TERHADAP
KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI KARET DI DESA
LALANG SEMBAWA KECAMATAN SEMBAWA
KABUPATEN BANYUASIN**

**Oleh
DICKY SAPUTRA SIHITE**

**SKRIPSI
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian**

**Pada
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

PALEMBANG

2019

HALAMAN PENGESAHAN

**DAMPAK RENDAHNYA HARGA KARET TERHADAP KONDISI
SOSIAL EKONOMI PETANI KARET DI DESA LALANG SEMBAWA
KECAMATAN SEMBAWA KABUPATEN BANYUASIN**

Oleh
DICKY SAPUTRA SIHITE
412015056

Telah dipertahankan pada ujian 29 Agustus 2019

Pembimbing Utama,



Harniatun Iswarini, SP.,M.Si

Pembimbing Pendamping,



Rahmat Kurniawan, SP.,M.Si

Palembang, 10 September 2019
Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Palembang

Dekan,



Dr. Ir. Gusmiatun, M.P.
NIDN/NBM.0016086901/727236

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dicky Saputra Sihite
Tempat/Tanggal Lahir : Betung, 25 Oktober 1997
NIM : 412015056
Program Studi : Agribisnis
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Palembang

Menyatakan Bahwa :

1. Skripsi ini adalah hasil karya saya dan disusun sendiri dengan sungguh-sungguh serta bukan merupakan penjiplakan karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi pembatalan skripsi ini dan segala konsekuensinya.
2. Saya bersedia untuk menanggung segala bentuk tuntutan hukum yang mungkin timbul jika terdapat pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
3. Memberikan hak kepada Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Palembang untuk menyimpan di media secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Dengan Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun

Palembang, 22 Agustus 2019



(Dicky Saputra Sihite)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkah dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Dampak Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin”**.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada Ibu **Harniatun Iswarini,SP.,M.Si** selaku pembimbing utama, dan juga Bapak Rahmat **Kurniawan,SP.,M.Si** selaku pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan bimbingan arahan, perhatian, motivasi dan saran dalam penulisan skripsi ini.

Saya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan, unntuk itu saya mengharapkan kritik dan saran yang bisa membangun untuk kesempurnaan dari skripsi ini. Tentunya penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih.

Palembang, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Dan Kegunaan	12
BAB II. KERANGKA TEORITIS	13
A. PenelitianTerdahulu yang Sejenis	13
B. Tinjauan Pustaka	20
1. Konsepsi Gambaran Umum Tanaman Karet	20
2. Konsepsi Harga	23
3. Konsepsi Sosial Ekonomi	27
C. Model Pendekatan	33
D. Batasan Penelitian dan Operasionalisasi Variabel	34
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Tempat dan Waktu	35
B. Metode Penelitian	35
C. Metode Penarikan Contoh	35
D. Metode Pengumpulan Data	36
E. Metode Pengolahan Analisis Data	37
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Letak Geografis dan Wilayah Administrasi.....	39
B. Keadaan Geografi dan Topografi	39
C. Keadaan Penduduk	40

D.	Sarana dan Prasarana	40
E.	Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat	42
F.	Identitas Responden	43
G.	Keadaan Umum Usahatani Karet.....	47
H.	Dampak Sosial Ekonomi Petani Karet.....	49
I.	Cara Petani Meningkatkan Pendapatan Akibat Rendahnya Harga Karet	59
BAB V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	63
A.	Kesimpulan	63
B.	Saran	63
	DAFTAR PUSTAKA	64
	LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Luas Areal Dan Produksi Perkebunan Karet Rakyat Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Selatan.....	3
2. Luas Areal Dan Produksi Perkebunan Karet Rakyat Menurut Kecamatan Di Kabupaten Banyuasin	5
3. Luas Areal Dan Produksi Perkebunan Karet Rakyat Menurut Desa/Kelurahan Di Kecamatan Sembawa.....	8
4. Harga Rata – Rata Karet Tahun 2014 – 2019 Di Desa Lalang Sembawa...	8
5. Penelitian Terdahulu Yang Sejenis	17
6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Di Desa Lalang Sembawa	40
7. Prasarana di Desa Lalang Sembawa.....	41
8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Di Desa Lalang Sembawa	42
9. Umur Responden Petani Karet di Desa Lalang Sembawa	43
10. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Lalang Sembawa	44
11. Jumlah Anggota Keluarga Responden di Desa Lalang Sembawa	45
12. Rata – Rata Luas Lahan Yang dimiliki Petani Karet Di Desa Lalang Sembawa	46
13. Tabulasi Jawaban Responden Dampak Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Diagramatik Dampak Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet	33

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Peta Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sembawa.....	68
2. Identitas Responden Berdasarkan Umur, Anggota Keluarga, Tingkat Pendidikan, Luas Lahan, dan Status Lahan	69
3. Hasil Wawancara Mendalam Petani Karet Tentang Dampak Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sembawa.....	70
4. Hasil Wawancara Mendalam Petani Karet Tentang Cara Petani Meningkatkan Pendapatan Akibat Rendahnya Harga Karet.....	83
5. Dampak Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet	89
6. Dokumentasi Penelitian	90

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dimana sektor pertanian merupakan basis utama perekonomian Nasional. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menggantungkan pada sektor pertanian. Sektor pertanian telah memberikan sumbangan besar dalam pembangunan Nasional, seperti peningkatan ketahanan pangan Nasional, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan pendapatan domestik regional bruto (PDRB), perolehan devisa melalui ekspor-impor dan penekanan inflasi (Fajar dan Retno, 2016).

Pembangunan pertanian diharapkan menjadi sektor andalan yang dapat menghasilkan dan meningkatkan pendapatan masyarakat, memberikan kesempatan baru yang lebih banyak, serta mendukung usaha kecil dalam rangka penyelamatan dan menggerakkan kembali kegiatan ekonomi nasional. Pembangunan pertanian dapat memanfaatkan peluang kesempatan pasar luar negeri, menerapkan teknologi yang tepat guna dan melaksanakan reformasi sesuai dengan aspirasi yang berkembang saat ini (Sumodiningrat, 2000).

Sejak awal pembangunan peranan sektor pertanian dalam membangun Indonesia tidak perlu diragukan lagi, pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha (Andrianto, 2014)

Sektor pertanian merupakan tumpuan hidup sebagian besar penduduk Indonesia, karena hampir setengah total tenaga kerja Indonesia bekerja disektor pertanian. Setelah itu sektor pertanian dituntut untuk dapat menghasilkan bahan pangan dalam jumlah yang cukup, mampu menyerap tenaga kerja untuk mengurangi pengangguran dan mampu menghasilkan devisa negara serta diharapkan menjadi sektor andalan penggerak perekonomian nasional. Hal ini

seluruh rakyat Indonesia akan lebih efektif dilakukan melalui pembangunan pertanian (Prakoso dalam Adman 2016).

Perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang mengalami pertumbuhan yang paling konsisten, baik ditinjau dari arealnya maupun produksinya dan mempunyai peranan sangat penting bagi Indonesia. Hal ini karena selain sebagai sumber lapangan kerja juga sebagai penghasil devisa negara yang cukup besar. Peranan ini dimasa mendatang akan semakin meningkat mengingat semakin berkurangnya produksi minyak dan gas bumi yang selama ini menjadi penghasil devisa utama. Semakin menyusutnya sumber devisa yang berasal dari minyak dan gas, maka pemerintah mengharapkan agar subsektor perkebunan dapat lebih berperan dalam meningkatkan ekspor non migas (Media Perkebunan, 2008).

Subsektor perkebunan memegang peran penting dalam program pembangunan, khususnya pembangunan pertanian. Subsektor ini menjadi tempat bagi petani dalam menggantungkan hidupnya, sebagai cabang usaha yang berfungsi menciptakan lapangan kerja, dan secara langsung terkait pula dalam pelestarian sumber daya alam (Setyamidjaja, 1993).

Salah satu komoditas perkebunan yang sejak dahulu hingga saat ini memegang peran seperti diatas adalah komoditas karet. Indonesia merupakan Negara dengan perkebunan karet terluas di dunia, meskipun tanaman karet sendiri diintroduksi pada tahun 1864 dalam kurun waktu 150 tahun sejak dikembangkan pertama kalinya, luas areal perkebunan karet di Indonesia mencapai 3.262.291 hektar. Dimana 84,5% diantaranya merupakan kebun milik rakyat 8,4% milik swasta dan 7.1% milik negara (Setyawan dan Andoko, 2005).

Karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan komoditas yang sangat penting peranannya di Indonesia. Selain sebagai sumber lapangan kerja, komoditas ini juga memberikan kontribusi yang signifikan sebagai salah satu sumber devisa non-migas. Karet merupakan tanaman perkebunan yang telah memasyarakat di Indonesia. Karet menjadi sangat dekat dengan petani karena sifatnya yang mudah dalam budidaya dan pengolahan serta memberikan nilai ekonomi secara langsung

bagi petani dan juga salah satu sektor usaha dibidang pertanian yang memiliki peranan penting bagi perekonomian. (Didek Hadjar dkk, 2007).

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi daerah sentra produksi karet terbesar. Hal ini dikarenakan pada provinsi Sumatera Selatan banyak petani yang mengandalkan komoditi karet sebagai salah satu sumber mata pencaharian utama dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup, selain tanaman perkebunan lainnya seperti kopi, kelapa sawit, kakao dan teh. Sehingga tidak mengherankan jika provinsi Sumatera Selatan memiliki areal perkebunan karet yang cukup luas.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Karet Rakyat Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan, 2017.

No.	Kabupaten/Kota	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)
1	Ogan Komering Ulu	71.542.00	43.315.00
2	Ogan Komering Ilir	156.493.00	144.346.00
3	Muara Enim	152.959.00	161.439.00
4	Lahat	38.023.00	26.195.00
5	Musi Rawas	134.675.00	122.441.00
6	Musi Banyuasin	207.370.00	155.254.00
7	Banyuasin	99.736.00	93.777.00
8	OKU Selatan	5.270.00	4.233.00
9	OKU Timur	78.657.00	37.534.00
10	Ogan Ilir	35.772.00	33.184.00
11	Empat Lawang	4.994.00	1.670.00
12	PALI	71.423.00	80.460.00
13	Musi Rawas Utara	182.368.00	133.076.00
14	Palembang	512.00	440.00
15	Prabumulih	19.131.00	11.760.00
16	Pagar Alam	1.688.00	535.00
17	Lubuk Linggau	13.981.00	3.613.00
Jumlah		1.274.594.00	1.053.272.00

Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2018.

Berdasarkan Tabel 1 diatas, bahwa hampir semua kabupaten di Sumatera Selatan dapat dikembangkan komoditas karet. Hal ini dikarenakan komoditas karet mempunyai prospek yang cerah bagi masyarakat. Perkembangan luas areal beserta produksi karet di Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada Tabel 1 diatas. Perkebunan karet menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan tahun 2017 bahwa Kabupaten Musi Rawas Utara merupakan Kabupaten terluas pertama yang memiliki luas mencapai 182.368 ha dan produksi sebesar 133.07 ton. Dan Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan Kabupaten terluas kedua dengan luas lahan 156.493 ha dan ton. Sedangkan Kabupaten Muara Enim merupakan Kabupaten terluas ketiga dengan luas lahan 152.959 ha dan produksi sebesar 161.439 ton.

Jadi dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa luas areal perkebunan karet rakyat di Sumatera Selatan yaitu mencapai 1.274.594 ha dan produksi sebesar 1.053.272 ton, sedangkan Kabupaten Banyuasin mempunyai luas lahan mencapai 99.736 ha dan produksi sebesar 93.777 ton (Sumatera Selatan Dalam Angka, 2018).

Kabupaten Banyuasin adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Musi Banyuasin yang terbentuk berdasarkan UU No. 6 Tahun 2002. Luas Kabupaten Banyuasin yaitu 11.875 km². Batas wilayah banyuasin mengelilingi 2/3 wilayah kota Palembang, sehingga banyuasin dapat dikatakan sebagai wilayah penyangga ibukota provinsi Sumatera Selatan.

Kabupaten Banyuasin juga merupakan salah satu kabupaten penghasil sektor perkebunan di Sumatera Selatan. Dalam kondisi wilayah yang beriklim tropis basah dan curah hujan antara 87,83 mm – 39,16 mm sepanjang tahun, maka sektor perkebunan menjadi salah satu bagian terpenting bagi masyarakat Kabupaten Banyuasin. Komoditas utama sektor perkebunan di Kabupaten Banyuasin adalah karet dan kelapa sawit (Banyuasin Dalam Angka, 2018).

Berdasarkan data statistik perkebunan Kabupaten Banyuasin dapat kita lihat luas areal dan produksi tanaman karet rakyat menurut kecamatan di Kabupaten Banyuasin pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Karet Rakyat Menurut Kecamatan di Kabupaten Banyuasin, 2017.

No.	Kecamatan	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)
1	Rantau Bayur	7.557	10.300
2	Betung	13.339	13.434
3	Suak Tapeh	6.913	6.000
4	Pulau Rimau	1.194	269
5	Tungkal Ilir	1.561	913
6	Banyuasin III	16.191	16.666
7	Sembawa	11.903	17.880
8	Talang Kelapo	6.698	7.899
9	Tanjung Lago	359	344
10	Banyuasin I	3.808	3.555
11	Air Kumbang	7.077	3.899
12	Rambutan	4.232	2.598
13	Muara Padang	-	-
14	Muara Sugihan	7.672	8.334
15	Makarti Jaya	34	1.200
16	Air Salek	355	300
17	Banyuasin II	-	-
18	Muara Telang	338	186
19	Sumber Marga Telang	-	-
Jumlah		91.004	93.777

Sumber : Banyuasin Dalam Angka, 2018.

Berdasarkan Tabel 2 di atas, bahwa tanaman karet hampir tersebar ke seluruh kecamatan di Kabupaten Banyuasin. Dapat dilihat bahwa Kecamatan Banyuasin III merupakan Kecamatan yang memiliki areal terluas pertama yaitu mencapai 16.191 ha tetapi produksinya menempati posisi kedua setelah Sembawa

yaitu sebesar 16.666 ton, dan Kecamatan Betung menempati posisi kedua setelah Banyuasin III dengan luas areal mencapai 13.339 dan produksi sebesar 13.434 ton. Meskipun Kecamatan Betung menempati posisi areal terluas kedua setelah Banyuasin III tetapi produksinya masih kecil dibandingkan dengan kecamatan Banyuasin III dan Sembawa. Sedangkan Kecamatan Sembawa merupakan kecamatan terluas ketiga setelah Banyuasin III dan Betung dengan luas lahan mencapai 11.903 ha, meskipun terluas ketiga tetapi Kecamatan Sembawa merupakan kecamatan yang menghasilkan produksi karet terbesar dibandingkan kecamatan lainnya dengan produksi sebesar 17.880 ton (Banyuasin Dalam Angka, 2018).

Pembangunan Nasional maupun pembangunan daerah tetap memprioritaskan pada sektor pertanian yang tangguh yang diharapkan akan mampu mendukung pembangunan di sektor lain. Kecamatan Sembawa dengan jumlah penduduknya sekitar 30.281 jiwa yang tersebar di 11 desa dimana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Sebagian dari luas wilayah kecamatan Sembawa di pergunakan untuk lahan pertanian (Kecamatan Sembawa Dalam Angka, 2018).

Kecamatan Sembawa adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Kecamatan ini terbentuk dari pemekaran kecamatan banyuasin III. Di bidang pertanian terdapat instansi Balai Penelitian Sembawa, BPTU-HPT Sembawa, SMK-PP Sembawa, dan BIB Sembawa. Kecamatan ini berjarak 10 km dibarat Pangkalan Balai dan 29 km di timur kota Palembang, karena lokasinya itulah kecamatan sembawa terhitung strategis. Penduduk di Desa Lalang Sembawa mayoritas bekerja sebagai petani karet dan peternak. Karet merupakan sumber penghasilan utama masyarakat sembawa.

Lahan pertanian di Kecamatan Sembawa sebagian besar berupa dataran tinggi sehingga sangat cocok bagi tanaman perkebunan seperti tanaman karet dan kelapa sawit, hanya sebagian kecil saja luas dari wilayah kecamatan Sembawa yang dapat ditanami tanaman pangan seperti padi dan palawija.

Berdasarkan data Dinas Perkebunan Kabupaten Banyuasin 2018, dapat kita lihat luas areal dan produksi karet menurut desa/kelurahan di Kecamatan Sembawa pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Karet Rakyat Menurut Desa Di Kecamatan Sembawa, 2017.

No.	Desa/Kelurahan	Luas areal (ha)	Produksi (ton)
1.	Pulau Harapan	2.103	3.100
2.	Lalang Sembawa	1.900	2.700
3.	Rejodadi	200	350
4.	Mainan	1.350	2.400
5.	Limau	1.290	2.150
6.	Purwosari	1.050	2.200
7.	Limbang Mulya	630	730
8.	Sako Makmur	545	650
9.	Pulau Muning	750	850
10.	Muara Damai	985	1.050
11.	Santan Sari	1.100	1.700
Jumlah		11.903	17.880

Sumber : Dinas Perkebunan Dan Kehutanan Kabupaten Banyuasin, 2018.

Dari Tabel 3 di atas, bahwa tanaman karet tersebar ke seluruh desa di kecamatan Sembawa. Dapat dilihat bahwa luas lahan perkebunan di Kecamatan Sembawa adalah 11.903 ha dan total produksi yaitu sebesar 17.880. Desa Lalang Sembawa merupakan desa yang mengusahakan tanaman karet terluas kedua setelah desa Pulau Harapan dengan luas lahan sebesar 1.900 ha dan produksi sebesar 2.700 ton (Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Banyuasin, 2018).

Desa Lalang Sembawa merupakan salah satu desa di Kecamatan Sembawa yang terdiri dari 10 dusun, yang berjarak 29 KM dari Ibu Kota Provinsi Sumatera Selatan dan 16 KM dari Ibu kota Kabupaten Banyuasin, Lalang Sembawa mulai

terbentuk menjadi Desa pada tahun 1984 yang saat itu masih berada pada Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Musi Banyuasin.

Lahan pertanian di Desa Lalang Sembawa sebagian besar berupa dataran tinggi sehingga sangat cocok bagi tanaman perkebunan seperti tanaman karet dan kelapa sawit, hanya sebagian kecil saja luas dari wilayah kecamatan Sembawa yang dapat ditanami tanaman pangan seperti padi dan palawija, itu sebabnya karet merupakan sumber utama pendapatan bagi masyarakat di Desa Lalang Sembawa. Frekuensi penyadapan yang dilakukan petani di Desa Lalang Sembawa yaitu setiap hari dan tergantung dengan cuaca. Petani biasanya melakukan penyadapan pada pukul 06.00 – 11.00 WIB. Rata – rata frekuensi panen petani adalah 1 kali dalam 5 hari.

Keberhasilan perkebunan karet selain dilihat dari produksi dan produktivitasnya, dapat dilihat juga dari pendapatan yang diterima oleh petani tersebut. Sementara besarnya pendapatan sendiri ditentukan oleh jumlah produksi dan harga jual yang diterima petani. Besar kecilnya harga ini akan menentukan tingkat kesejahteraan dan kegairahan petani dalam berkebun.

Keadaan harga karet di Kecamatan Sembawa sejak tahun 2014 sampai dengan tulisan ini di buat mengalami fluktuasi harga yang cukup signifikan. Untuk lebih jelas nya dapat kita lihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Harga Rata - Rata Karet Dari Tahun 2014 sampai 2019 Di Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin.

No.	Tahun	Rata – Rata Harga (Rp/Kg)	Perubahan (Rp)
1.	2014	7.163	-1.663
2.	2015	5.500	-500
3.	2016	5.000	1.700
4.	2017	6.700	1.800
5.	2018	8.500	630
6.	2019*	9.130	

Keterangan : *) harga pada saat sekarang

Sumber : UPPB Maju Bersama Kecamatan Sembawa, 2019

Dilihat dari Tabel 4 diatas, bahwa harga karet dari tahun 2014 sampai 2019 mengalami fluktuasi, dua tahun berturut-turut dari tahun 2014 sampai 2016 harga karet terus mengalami penurunan, di tahun 2014 harga karet rata – rata yang pada saat itu Rp7.163 turun menjadi Rp5.500 ditahun 2015 dan Rp5.000 ditahun 2016. Tiga tahun terakhir harga mulai sedikit membaik, tahun 2017 hingga 2019 perlahan harga mengalami kenaikan dari tahun 2017 Rp6.700 dan 2018 naik menjadi Rp8.500 dan tahun 2019 pada saat sekarang harga karet yaitu Rp9.130 (UPPB Maju Bersama Kecamatan Sembawa, 2019).

Turunnya harga karet juga diakibatkan oleh permintaan karet Republik Rakyat Cina menurun karena Cina memiliki pemasok karet baru pada tahun 2010, tentunya cina memilih harga yang lebih murah karena lebih dekat, kualitas pemasok karet baru dihasilkan tinggi dibandingkan Indonesia yang harga nya lebih mahal dan mutu karet yang dihasilkan rendah. Dengan adanya penurunan harga karet Internasional ini, maka sangat mempengaruhi harga karet didalam negeri. Padahal pada tahun 2007 salah satu Negara tujuan ekspor potensial karet alam Indonesia adalah Negara Cina. Indonesia melakukan ekspor ke cina sebanyak 14,2 persen dari total ekspor karet alam Indonesia. Peningkatan volume ekspor baru karet alam Indonesia (Setyawan, 2005).

Sedangkan penyebab jatuhnya harga karet disebabkan oleh beberapa faktor yaitu triangle penghasil karet yaitu Indonesia, Malaysia, dan Thailand bukan lagi yang terbesar. Namun saat ini negara seperti Brazil, Cina, Vietnam. Beberapa negara latin dan Afrika telah memiliki cadangan karet untuk ekspor sehingga menyebabkan perdagangan karet mengalami persaingan yang ketat. Apalagi Tiongkok telah menurunkan nilai impor karetnya dari Indonesia karena telah memiliki basis produksi sendiri. Penyebab selanjutnya adalah permintaan karet alam yang semakin menurun karena telah tergerus oleh karet sintesis (buatan). Disamping itu ada beberapa alasan lainnya yaitu kualitas karet Indonesia yang kalah saing dengan karet negara lain ataupun yang lainnya. Faktor tersebut menyebabkan karet Indonesia tidak laku di pasar global. Apalagi hingga kini, Indonesia belum bisa meningkatkan kualitas karet yang dihasilkan yang sesuai dengan standar pasar global (Budiman, 2012).

Sejak tahun 2001 sampai tahun 2011, harga karet alam meningkat sangat signifikan. Meningkatnya harga karet tersebut merupakan salah satu pemicu pesatnya penanaman karet yang dilakukan petani, hal ini terlihat dari pesatnya peningkatan produksi karet alam (Lina Fatayati dkk, 2016).

Harga karet alam di dalam negeri terpengaruh juga oleh fluktuasi nilai tukar dollar Amerika Serikat. Pada saat dollar Amerika Serikat menguat terhadap rupiah, harga karet juga ikut naik, akan tetapi sebaliknya jika saat perekonomian di negara – negara maju, seperti Eropa Barat, Amerika Serikat dan Jepang sedang turun maka harga jual karet alam ikut mengalami kemerosotan yang cukup dalam. Fenomena ini terjadi pada saat krisis ekonomi global menimpa negara – negara maju tersebut di tahun 2008 – 2009. Kegiatan ekspor karet alam tersendat, komoditas karet tidak terserap pasar. Dampaknya, pasokan karet alam dalam negeri melimpah yang mengaibatkan harga jual karet alam merosot (Yusnu, 2014).

Harga karet sejak tahun 2014 terus mengalami penurunan dari Rp10.000 – Rp18.000 per kilogram, dan pada tahun 2015-2016 berkisar antara Rp4.000 – Rp6000 per kilogram. Penurunan harga karet menyebabkan krisis ekonomi pada petani karet. Krisis ekonomi merupakan suatu situasi dimana ekonomi dari sebuah negara mengalami penurunan secara mendadak yang disebabkan oleh krisis keuangan. Anjloknya harga karet tersebut membuat petani karet menjerit akibat harga tersebut turun sangat jauh dan juga menyebabkan petani kesusahan untuk mendapatkan penghasilan banyak seperti dulu pada saat harga tinggi (Siti Rodiyah, 2017).

Penurunan harga karet memperparah kondisi ekonomi keluarga petani karet rakyat. Turunnya harga karet secara bersamaan diikuti pula dengan naiknya harga barang – barang konsumsi bahan pokok. Pendapatan para petani yang hanya bergantung pada hasil kebun karet harus mampu menutupi pengeluaran atau biaya – biaya pemenuhan kebutuhan pokok yang harganya serba mahal (Pertiwi, 2013).

Dalam kondisi seperti ini rata – rata petani karet mengubah profesi dan ada juga mencari kerja sampingan, bila tidak beralih profesi akan berdampak pada

perekonomian keluarganya. Kerja sampingan yang dilakukan oleh petani karet adalah kuli bangunan, sopir atau profesi lainnya (Smeru, 2009).

Lebih lanjut (Smeru, 2009) menyatakan bahwa, selain dampak tersebut, penurunan harga karet juga sangat berpengaruh bagi petani, khususnya petani karet yang telah terlanjur membeli peralatan atau perlengkapan kebutuhan sekundernya seperti kendaraan sepeda motor, perabotan, kulkas, dan sebagainya secara kredit, mereka akan sangat terbebani dalam membayar biaya angsuran barang – barang itu perbulannya. Pendapatan dari hasil penyadapan karet yang semulanya diperkirakan dapat menutupi cicilan kredit barang – barang tersebut perbulannya, ternyata tidak dapat lagi mencukupi. Akhirnya para petani karet harus merelakan jika barang – barang miliknya itu ditarik kembali oleh pihak – pihak pengkreditan barang.

Seiring dengan turunnya harga karet akibat krisis ekonomi, juga memberikan dampak yang cukup luas terhadap bidang sosial ekonomi. Apabila melihat kondisi krisis di Indonesia, krisis ekonomilah sebagai pemicu terjadinya krisis sosial. Hal ini dapat dilihat dari akibat adanya krisis ekonomi, dimana jatuhnya perekonomian mengakibatkan kegiatan ekspor terganggu menimbulkan rendahnya harga karet didalam negeri. Keresahan masyarakat akibat naiknya harga sembako yang merupakan kebutuhan hidup sehari – hari memicu pada kecemburuan sosial diantara masyarakat. Akibat lain dari turunnya harga karet membuat mudarnya keterikatan terhadap norma – norma dan memperlemah solidaritas sosial (Scott, 1981).

Tidak hanya berdampak terhadap situasi ekonomi, tanpa disadari penurunan harga karet juga mempengaruhi kehidupan sosial petani karet. Dimana hubungan sosial antara sesama petani karet mengalami perubahan. Banyak diantara para keluarga petani yang harus mengorbankan hubungan kekerabatannya menjadi terkikis, karena harus memprioritaskan kebutuhan ekonomi rumah tangganya, apabila kebutuhan tidak terpenuhi maka kedudukan orang tersebut dalam kehidupan bermasyarakat akan dipandang sangat kecil (Penebar Swadaya, 2012).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Dampak Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak rendahnya harga karet terhadap kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sembawa ?
2. Bagaimana cara petani meningkatkan pendapatan akibat rendahnya harga karet di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sembawa ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui dampak rendahnya harga karet terhadap kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sembawa.
2. Untuk mengetahui cara petani meningkatkan pendapatan akibat rendahnya harga karet di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sembawa.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta sebagai syarat untuk melaksanakan penelitian.
2. Bagi Perguruan Tinggi dan masyarakat umum, hasil penelitian ini berfungsi untuk menambah bahan literature serta pengetahuan mengenai dampak rendahnya harga karet.
3. Bagi Peneliti, sebagai landasan dan bahan informasi untuk penelitian yang sejenis, serta dapat pula sebagai titik tolak untuk melakukan penelitian serupa dalam lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adman. 2016. Studi Agribisnis dan Faktor Produksi yang Mempengaruhi Produksi Buah Kelapa (Studi kasus pada Agribisnis Kelapa Naryo di Desa Saleh Jaya Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin. Universitas Muhammadiyah Palembang. Palembang.
- Andrianto. 2014. Pengantar Ilmu Pertanian Agraris, Agrobisnis, Agroindustry dan Agroteknologi. Yogyakarta : Global Pustaka Utama.
- Arifin, Z. 2002. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tebu Di Desa Negara Batin Sungkai Selatan. Bandar Lampung : UNILA.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Banyuasin Dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Banyuasin.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Sumatera Selatan Dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan.
- Basrowi Dan Juariyah, S. 2010. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan. Vol.7 No.1.
- Batubara, Mustofa Marli. 2011. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Budiman, Haryanto. 2012. Budidaya Karet Unggul Prospek Jitu Investasi Masa Depan. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Daniel. M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Sinar Grafika Osset. Jakarta.
- Didiek Hadjar dan Laksmi Prima santi. 2006. Aplikasi Bioaktivator dalam Pengomposan Limbah padat Organik Tebu. Jurnal Bul. Agron. (34) (3) 173-180.
- Fajar Dan Retno. 2016. Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Perumahan Terhadap Pendapatan Petani Dusun Puncel Desa Deket wetan Lamongan.
- Hasbullah, J. 2006. Sosial Kapital Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia. MR-UnitedPress. Jakarta.
- Hikmawati, Fenti. 2010. Metodologi Penelitian. Raja Grafindo Persada. Bandung.

Hendratno, Nancy, Syarif, & Agustina. 2006. Dampak Peningkatan Harga Karet Terhadap Kesejahteraan Dan Alokasi Sumber Daya Rumah Tangga Petani (Kasus di wilayah PIRTRANS Batumarta, Sumatera Selatan). Jakarta, Indonesia : Pusat Penelitian Karet.

https://id.wikipedia.org/wiki/LalangSembawa_Banyuasin diakses pada tanggal 18 Februari 2019,19.50 WIB.

Juliansyah. Noor. 2012. Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah. Kencana. Jakarta.

Karta Sapoetra, A.G. 2004. Teknologi Budidaya Tanaman Pangan Di Daerah Tropik. Bina Aksara. Jakarta.

Kementerian Perindustrian RI. 2012. Buku Petunjuk Teknis: Penilaian, Klasifikasi Dan Pembinaan Produk OVOP. Jakarta: Kementerian Perindustrian RI.

Koendjaraningrat. 1999. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Djambatan. Jakarta.

Lina Fatayati, dkk. 2016. Dampak Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Sumatera Selatan. Jurnal Penelitian Karet, 34(1),119-126.

Mubyarto. 2003. Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial. Jakarta.

Pertiwi dan Nurhamlin. 2012. Strategi Bertahan Hidup Petani Penyadap Karet Di Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. Jurnal Vol.1.

Rahim, dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2007. Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya Jakarta.

Rahim dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2008. Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta.

Rosyidi, Suherman. 2006. Pengantar Teori Ekonomi : Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sa'id Gumbara dan Intan, Harizt. 2004. Manajemen Agribisnis. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Sarwono. Jonathan. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Scott. 1981. Moral Ekonomi Petani. LP3ES. Jakarta.

- Setyamidjaja, Djoehanna. 1993. Karet Budidaya dan Pengolahan. Kanisius. Jakarta.
- Setyawan, D. Andoko, A. 2005. Petunjuk Lengkap Budidaya Karet. Agro Media Pustaka. Tangerang.
- Siti Rodiyah. 2017. Strategi Kelompok Petani Karet Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Karet. Yogyakarta : UIN SUNAN KALIJAGA
- Smeru. 2009. Pemantauan Dampak Sosial Ekonomi Krisis Keuangan Global Indonesia. <http://smeru/artikel-pemantau-dampak-sosial-ekonomi-krisis-keuangan-global/> (Diakses pada tanggal 22 Maret 2019).
- Soekartawi. 2003. Pembangunan Pertanian. Rajawali Perss. Jakarta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan (R&D). Alfabeta: Bandung.
- Sumodoningrat, Gunawan. 2000. Pembangunan Ekonomi Melalui Pembangunan Pertanian Fakultas IPB. Bogor.
- Suratiyah, Ken. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. Metodologi Penelitian. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2003. Makro Ekonomi Modern. Penerbit PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Sunardi, M dan Evers, H.D. 2002. Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok. Jakarta : Rajawali.
- Swastha & Irawan. 2005. Manajemen Pemasaran Modern. Liberty, Yogyakarta.
- Usman, Husaini. 2003. Metodologi Penelitian Sosial. Bumi Aksara. Jakarta.
- Yusnu, I. 2014. Perkebunan Karet Skala Kecil Cepat Panen. Infra Hijau. Jakarta.